

Received: 11 September 2025 Revised: 13 Oktober 2025 Accepted: 12 November 2025

Evaluasi Penerapan Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Di Sekolah Menengah Teologi Benfomeni Kapan : Studi Kasus dan Implikasinya Terhadap Akreditasi

Marya Dorince Christiana¹

¹Universitas Kristen Indonesia

merychristian29@gmail.com¹

Abstract

This study reviews the basic concepts, objectives, assessment components, and stages of senior high school accreditation in Indonesia, which are guided by the National Education Standards (Standar Nasional Pendidikan/SNP). The Christian Theological Senior High School (Sekolah Menengah Teologi Kristen/SMTK) is a formal secondary education institution under the Ministry of Religious Affairs that integrates general education with distinctive Christian theological characteristics, aiming to develop students who are faithful, of strong character, and academically competent at a level equivalent to SMA. To ensure its quality, SMTK is required to undergo accreditation. This literature review indicates that accreditation plays a strategic role in ensuring the quality of educational services in SMTK, in alignment with the National Education Standards (SNP) while simultaneously maintaining the distinctive standards of Christian religious education. The school accreditation process (for both public and private schools) functions as a mechanism for evaluating and improving educational quality. The stages begin with preparation (the formation of a team, socialization, training, data/document collection, and the preparation of a self-evaluation report), followed by the completion of accreditation instruments covering three main aspects: management, educational/learning processes, and facilities and infrastructure. Accreditation provides formal recognition of school quality and encourages continuous improvement and innovation. After the visitation, the assessment is conducted through data verification, observation, interviews, and documentation of facilities by assessors. The assessors analyze school performance based on national standards and produce a report that determines the accreditation status (A, B, C, or Not Accredited), along with recommendations for improvements to be implemented.

Keyword: National Education Standards (SNP), Christian Theological Senior High School (SMTK), Accreditation, Educational Quality, Case Study;

Abstrak

Studi ini mengulas konsep dasar, sasaran, komponen penilaian, dan tahapan akreditasi SMA di Indonesia, yang berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) adalah lembaga pendidikan menengah formal di bawah Kementerian Agama yang menggabungkan pendidikan umum dengan ciri khas teologi Kristen, bertujuan membentuk siswa beriman, berakarakter, dan berkompetensi akademik setara SMA. Untuk menjamin kualitasnya, SMTK wajib mengikuti akreditasi. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa akreditasi memiliki peran strategis dalam memastikan kualitas layanan pendidikan SMTK, selaras dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan sekaligus mempertahankan standar kekhasan pendidikan keagamaan Kristen. Proses akreditasi sekolah (negeri maupun swasta) berfungsi sebagai mekanisme penilaian dan peningkatan mutu pendidikan. Tahapannya dimulai dari persiapan (pembentukan tim, sosialisasi, pelatihan, pengumpulan data/dokumen, dan penyusunan laporan diri), dilanjutkan dengan pengisian instrumen yang mencakup tiga aspek utama: manajemen, proses pendidikan/pembelajaran, dan sarana/prasarana. Akreditasi memberikan pengakuan resmi atas kualitas sekolah dan mendorong upaya perbaikan serta inovasi. Setelah kunjungan (visitasi), penilaian dilakukan melalui verifikasi data, observasi, wawancara, dan dokumentasi fasilitas oleh asesor. Asesor menganalisis kinerja sekolah berdasarkan standar nasional, lalu menghasilkan laporan yang menentukan status akreditasi (A, B, C, atau Tidak Terakreditasi) beserta rekomendasi perbaikan yang harus dilakukan.

Kata Kunci: Standar Nasional Pendidikan (SNP), Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK), Akreditasi, Mutu Pendidikan, Studi Kasus;

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor penting dan utama dalam Pembangunan bangsa. Negara bertanggung jawab atas Pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa. Berbagai kebijakan dan program Pendidikan selalu digulirkan dan diupayakan untuk terus membangun dan memperbaiki bidang Pendidikan. Pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo Pendidikan menjadi prioritas utama yang tertuang dalam program unggulan Nawacita dalam poin kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas Pendidikan dan pelatihan dengan program Indonesia Pintar dan dengan wajib belajar 12 tahun bebas pungutan. Dalam Program Nawacita yang diterbitkan pada era pemerintahan Joko Widodo pada poin kedelapan disebutkan peningkatan kesejahteraan dan karir guru yang bertugas di daerah terpencil, pemerataan fasilitas Pendidikan dan pelayanan Pendidikan rendah dan buruk, memperbaiki akses menuju sekolah, rekrutmen dan distribusi guru berkualitas.

Standar Nasional Pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh satuan Pendidikan dengan mengacu pada delapan standar Pendidikan Nasional (SNP). Standar tersebut adalah Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pengelolaan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Evaluasi, Standar Pembiayaan, Standar Sarana dan Prasarana. Kedelapan Standar harus dicapai dalam penyelenggaraan Pendidikan pada setiap satuan Pendidikan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya ternyata terdapat banyak masalah yang dihadapi. Contohnya saja persoalan sarana dan prasarana yang tidak layak. Terutama persoalan tidak layaknyanya ruang kelas serta bangunan sekolah, selain itu fasilitas belajar, perpustakaan, laboratorium dan masih banyak persoalan lainnya.

Peningkatan mutu pendidikan nasional adalah prioritas utama pembangunan. Akreditasi sekolah menjadi salah satu langkah sistematis pemerintah untuk memastikan kualitas tersebut. Mekanisme ini berfungsi sebagai evaluasi eksternal yang mengukur kelayakan dan performa institusi pendidikan berdasarkan standar baku nasional. SMA sebagai jenjang pendidikan menengah memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan siswa, baik untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi maupun untuk berpartisipasi aktif di masyarakat. Oleh karena itu, SMA wajib menyelenggarakan pendidikan dengan standar mutu yang dapat dipertanggungjawabkan. Akreditasi menjadi instrumen krusial untuk memverifikasi kesesuaian penyelenggaraan pendidikan SMA dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pendidikan di Indonesia wajib merujuk pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagaimana diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan, yang berfungsi sebagai tolok ukur minimum mutu pendidikan. Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Benfomeni Kapan memiliki kekhasan sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan umum sekaligus pendidikan keagamaan Kristen. Kekhasan ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam menyelaraskan kurikulum, proses pembelajaran, dan pengelolaan sekolah dengan delapan standar yang ditetapkan pemerintah. Akreditasi adalah proses penilaian eksternal yang menggunakan SNP sebagai kriteria utama, sehingga evaluasi implementasi SNP menjadi krusial untuk perbaikan mutu internal dan penentuan status akreditasi. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis Menganalisis tingkat pemenuhan delapan SNP di SMTK Benfomeni Kapan, Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan setiap SNP serta menganalisis implikasi langsung dan tidak langsung dari penerapan SNP terhadap hasil akreditasi sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi SMTK dalam menyusun rencana strategis peningkatan mutu, menjadi acuan bagi lembaga penjaminan mutu pendidikan Kristen, dan memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan terkait akreditasi sekolah keagamaan.

Perencanaan penyelenggaraan Pendidikan di sekolah mesti didasarkan pada hasil kajian peneliti sebelumnya. Kajian tersebut merupakan analisis keadaan nyata baik yang bersifat kekuatan atau potensi sekolah, kelemahan, peluang dan tantangan serta hal-hal yang dapat berpengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah. Hasil kajian tersebut lalu dibandingkan dengan keadaan ideal suatu sekolah sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan peraturan lain yang berlaku dimana sekolah tersebut berdiri (peraturan daerah). Akreditasi dipandang sebagai proses krusial untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas institusi pendidikan. Tujuannya adalah menilai sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-PDM). Hasil akreditasi memberikan evaluasi komprehensif terhadap tata kelola, kegiatan belajar-mengajar, dan

fasilitas, sehingga membantu mengidentifikasi kekuatan sekolah dan area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Proses akreditasi sekolah (negeri maupun swasta) berfungsi sebagai mekanisme penilaian dan peningkatan mutu pendidikan. Tahapannya dimulai dari persiapan (pembentukan tim, sosialisasi, pelatihan, pengumpulan data/dokumen, dan penyusunan laporan diri), dilanjutkan dengan pengisian instrumen yang mencakup tiga aspek utama: manajemen, proses pendidikan/pembelajaran, dan sarana/prasarana. Akreditasi memberikan pengakuan resmi atas kualitas sekolah dan mendorong upaya perbaikan serta inovasi. Setelah kunjungan (visitasi), penilaian dilakukan melalui verifikasi data, observasi, wawancara, dan dokumentasi fasilitas oleh asesor. Asesor menganalisis kinerja sekolah berdasarkan standar nasional, lalu menghasilkan laporan yang menentukan status akreditasi (A, B, C, atau Tidak Terakreditasi) beserta rekomendasi perbaikan yang harus dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (Single Case Study). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Satu Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Benfomeni Kapan di wilayah Nusa Tenggara Timur, yang dipilih dengan pertimbangan memiliki hasil akreditasi terakhir kategori C (Cukup) dan sedang mempersiapkan reakreditasi. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah Pertama: Wawancara Mendalam: Dengan Kepala Sekolah, Ketua Yayasan, Tim Penjaminan Mutu, dan Guru inti (total 6 responden). Kedua : Observasi : Observasi langsung terhadap proses pembelajaran, fasilitas sarana-prasarana, dan kegiatan pengelolaan. Ketiga : Dokumen (Dokumentasi): Analisis Kurikulum, Laporan Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Dokumen Akreditasi terakhir, Rencana Kerja Sekolah (RKS), dan Laporan Keuangan. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (re-duksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Data kuantitatif dari dokumen akreditasi di-analisis secara deskriptif untuk mengkonfirmasi temuan kualitatif.

PEMBAHASAN

Capaian dan Analisis Per Standar

Pertama : SNP I - SKL & SNP II - Isi: Kuat. SMTK menunjukkan keunggulan dalam integrasi muatan teologi dengan kurikulum nasional, menghasilkan lulusan dengan pemahaman teologis dan karakter yang baik. Kedua : SNP III- Proses & SNP IV - Penilaian: Terpenuhi. Proses pembelajaran sudah interaktif, namun inovasi pembelajaran berbasis teknologi (Blended Learning) masih terbatas. Penilaian sudah sesuai kaidah, tetapi belum sepenuhnya memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan kurikulum secara masif. Ketiga : SNP V - Pendidik & Tenaga Kependidikan: Cukup Kuat. Mayoritas guru memiliki kualifikasi S1/S2 sesuai bidang, namun pelatihan berkala dan sertifikasi bagi tenaga kependidikan masih kurang optimal. Keempat : SNP VI - Sarana dan Prasarana (Kelemahan Utama): Kurang Terpenuhi. Keterbatasan pada ketersediaan laboratorium IPA dan bahasa, serta fasilitas TIK yang memadai. Kondisi ini secara nyata menjadi hambatan dalam pemenuhan tuntutan Standar Proses modern. Kelima : SNP VII - Pengelolaan: Terpenuhi. SMTK memiliki RKS dan Rencana Jangka Panjang yang jelas, namun mekanisme pelibatan alumni dan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis masih perlu ditingkatkan. Keenam : SNP VIII - Pembiayaan (Tantangan Utama): Cukup Terpenuhi. Alokasi dana BOS sudah tepat sasaran, tetapi ketergantungan pada iuran dan sumbangan membuat ketersediaan dana untuk investasi sarana prasarana menjadi tidak stabil.

Fokus pembahasan adalah tahapan yang terjadi setelah visitasi akreditasi: Verifikasi dan Pengolahan Data: Asesor memverifikasi dan mengolah seluruh data yang terkumpul: Dokumen dan Instrumen Akreditasi, hasil observasi lapangan, hasil wawancara (dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua), dan dokumentasi fasilitas. Analisis Kinerja Sekolah: Data yang sudah diolah kemudian dianalisis oleh asesor untuk menilai kinerja sekolah berdasarkan standar akreditasi BAN-PDM. Penyusunan Laporan Hasil Penilaian: Asesor menyusun laporan yang berisi temuan, rekomendasi perbaikan, dan kesimpulan mengenai status akreditasi. Laporan ini mencakup pendahuluan, deskripsi singkat sekolah, dan temuan penilaian (misalnya di bidang manajemen dan proses pembela-

jaran). Rapat Penetapan Hasil Akreditasi: Rapat ini dilaksanakan untuk memfinalisasi laporan dan secara resmi menetapkan status akreditasi (A, B, C, atau Tidak Terakreditasi), memastikan keputusan yang diambil bersifat objektif. Penyampaian Hasil Akreditasi: BAN-PDM menerbitkan Surat Keputusan (SK) dan Laporan Hasil Penilaian, yang dikirimkan secara resmi ke sekolah. Pihak sekolah diwajibkan mengomunikasikan hasil ini kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) untuk tujuan transparansi dan perbaikan. Dokumentasi dan Arsip: Sekolah wajib menyimpan SK, laporan, dan rekomendasi sebagai bukti akreditasi yang sah dan sebagai panduan untuk perbaikan berkelanjutan. Pemantauan dan Tindak Lanjut: BAN-PDM akan melakukan pemantauan. Jika sekolah mendapatkan status C atau Tidak Terakreditasi, akan diberikan rekomendasi spesifik untuk perbaikan sebelum mengajukan reakreditasi. Sekolah dengan status selain A diberi waktu untuk melakukan perbaikan sebelum pengajuan reakreditasi berikutnya.

KESIMPULAN

Akreditasi SMA adalah alat strategis dalam sistem penjaminan mutu pendidikan nasional. Perannya melampaui sekadar penilaian kelayakan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme refleksi dan katalisator perbaikan berkelanjutan. Melalui proses akreditasi yang objektif dan konsisten, diharapkan kualitas pendidikan SMA di Indonesia akan terus meningkat dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Penerapan Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMTK Benfomeni Kapan secara umum sudah berada pada tingkat baik (Terpenuhi Sebagian Besar), didukung oleh kekuatan di Standar Isi dan SKL. Namun, kelemahan utama pada Standar Sarana dan Prasarana serta Pembiayaan menjadi tantangan serius yang secara langsung membatasi capaian skor maksimum dalam Akreditasi dan menghambat peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada aspek teknologi dan sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi sekolah sebagai suatu upaya penjaminan mutu pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1).
- Sholihin, E. N. C., Bafadal, I., & Sunandar, A. (2018). Pengelolaan persiapan akreditasi sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 171-178.
- Irawan, S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2020). Hubungan akreditasi sekolah dan supervisi oleh kepala sekolah dengan kualitas sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 165-174.
- Marjuki, M., Mardapi, D., & Kartowagiran, B. (2018). Pengembangan model akreditasi sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 105-117.
- Iskamto, D., Liyas, J. N., Gultom, E., Ansori, P. B., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan Proses Akreditasi Sekolah untuk menjaga kualitas Pendidikan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), 46-51.
- Saad, S. R. (2020). Peran akreditasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 15(2), 46-49.
- Antonius, A. (2014). Pelaksanaan Akreditasi Sekolah Dasar Negeri. *FOKUS: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 14(2).